

MENILIK LEARNING OUTCOME AKUNTANSI VOKASI MELALUI PROGRAM MBKM, SUDAHKAH TERCAPAI?

Rizky Prasetya¹

Rosy Aprieza Puspita Zandra^{2*}

Apit Miharso³

rosy.zandra@polinema.ac.id

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang^{1,2,3}

ABSTRACT

Through observing the variation in assignment types from internship partners and the challenges of the WMK program in meeting the content and learning outcomes of regular courses, this research aims to explore the extent to which the MBKM program can fulfill the Learning Outcomes established by the Accounting Department of Polinema. This research utilizes a qualitative interpretive approach. The research model seeks to address issues related to the questions of why and how, through efforts in data collection through documentation, interviews, and academic tests on several observed students. The program is concluded to have a positive impact in supporting the achievement of the Program Learning Outcomes, as well as in enhancing soft skills for students. However, some aspects of the implementation of the MBKM program in the field are deemed irrelevant to the demands of student/graduate competencies, and internship partners sometimes fail to support the achievement of the established learning outcomes.

Keywords: Learning outcome; MBKM; Vocational

ABSTRAK

Melalui pengamatan variasi jenis penugasan dari mitra magang dan sulitnya program WMK memenuhi muatan materi dan learning outcome mata kuliah reguler, penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi tentang sejauh mana program MBKM dapat memenuhi Learning Outcome yang telah ditetapkan oleh jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif kualitatif. Model penelitian ini berupaya menjawab permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan why dan how, melalui upaya pengumpulan data dengan dokumentasi, wawancara dan tes akademik pada beberapa mahasiswa yang diamati. Program ini disimpulkan memiliki dampak positif dalam mendukung pencapaian learning outcome Prodi, serta pada penguasaan softskill bagi mahasiswa. Namun, sebagian dari pelaksanaan program MBKM di lapangan dianggap kurang relevan dengan tuntutan kompetensi mahasiswa/lulusan, dan mitra magang kadang gagal dalam mendukung ketercapaian learning outcome yang sudah ditetapkan.

Kata Kunci: Learning outcome; MBKM; Vocational

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di perguruan tinggi vokasi memiliki tujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja. Perguruan Tinggi Vokasi menggunakan pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengembangan berbagai keterampilan individu, pemahaman, sikap, dan apresiasi terhadap pekerjaan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri yang dinamis. Sudira (2012:14) menyatakan, model pendidikan ini didasarkan pada kerja sama antara lembaga pendidikan dengan pelaku industri dan asosiasi profesi, dengan fokus pada pembelajaran yang produktif dan aplikatif. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar memiliki keterampilan yang sesuai dan relevan dengan tuntutan pasar kerja, serta memperkuat hubungan antara pendidikan dan dunia industri untuk menciptakan lulusan yang siap berkontribusi dalam dunia kerja. Oleh karena itu, sistem pendidikan vokasional-pun juga harus tanggap dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi.

Peka terhadap kondisi tersebut, Pemerintah dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, mengungkapkan bahwa Perguruan Tinggi perlu ikut beradaptasi melalui inovasi kurikulum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM). Setiap Institusi Pendidikan Tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Vokasi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa untuk dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS dan dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS. Junaidi (2020) menyatakan bahwa MBKM memungkinkan perguruan tinggi untuk lebih cepat menyesuaikan kurikulum mereka dengan perubahan-perubahan dalam tuntutan pasar kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini penting agar pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang relevan dan siap bersaing di era yang dinamis ini.

Tujuan dari merdeka belajar, yakni menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi pembelajar dan pengajar karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan. Merdeka belajar juga berfokus pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Ainia, 2020). Sementara itu, Wahyudi & Wibowo (2018) menyatakan bahwa Kurikulum MBKM disiapkan untuk menjamin bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan dapat memberikan bekal kompetensi yang cukup bagi mahasiswa untuk menghadapi masa depan. Fokus dari program merdeka belajar adalah pada capaian pembelajaran (learning outcomes). Kurikulum Pendidikan Tinggi pada dasarnya bukan sekedar kumpulan mata kuliah, tetapi merupakan rancangan serangkaian proses Pendidikan/pembelajaran untuk menghasilkan suatu learning outcome. Learning Outcome adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (KKNi: Pasal 1 (2)).

Pemerintah telah menekankan pentingnya pelaksanaan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), dan tuntutan ini telah direspon oleh Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Malang (Polinema). Pada tahun akademik 2023/2024, Jurusan

Akuntansi telah melibatkan sejumlah mahasiswa dari tiga program studi yang berbeda untuk menjadi peserta MBKM. Para mahasiswa ini terlibat dalam berbagai program MBKM yang tersedia, seperti Program Magang Mandiri, WMK, Magenta, MSIB, dan IISMAVO. Langkah ini menunjukkan komitmen Jurusan Akuntansi Polinema dalam mendukung inisiatif pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan tinggi serta memperkaya pengalaman pembelajaran mahasiswa melalui program MBKM.

Tujuan mahasiswa untuk mengikuti program MBKM sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa memang tertarik untuk mengembangkan diri dan ingin mengetahui lebih banyak tentang program MBKM ini. Namun, di sisi lain, ada juga mahasiswa yang memiliki motivasi yang ‘agak menyimpang’. Beberapa mahasiswa dengan diam-diam menceritakan, bahwa mengikuti program ini dengan harapan untuk "melarikan diri" dari kepenatan kuliah atau rutinitas akademis yang monoton. Motivasi semacam ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menghindari sesuatu yang mereka tidak ingin lakukan, bukan karena mereka benar-benar ingin terlibat dalam program MBKM. Akibatnya, mereka mungkin mengikuti program secara asal-asalan tanpa memperoleh manfaat penuh dari pengalaman MBKM tersebut.

Apalagi pada kenyataannya, saat melakukan magang, tidak selalu kantor atau perusahaan memberikan tugas yang sesuai dengan jurusan atau program studi mahasiswa yang bersangkutan. Terkadang, mahasiswa yang sedang menjalani magang mendapati diri mereka diberikan tugas-tugas yang tidak relevan atau tidak terkait dengan bidangnya. Hal ini dapat menyebabkan rasa frustrasi dan kekecewaan pada mahasiswa yang berharap untuk mendapatkan pengalaman praktis yang sesuai dengan bidang keahliannya. Di sisi lain, terkait dengan program Wirausaha Merdeka (WMK), yang memiliki konsep konversi nilai yang sama dengan program MBKM lainnya, justru melahirkan pertanyaan peneliti; “apakah benar kompetensi yang diperoleh dari pelaksanaan WMK mampu menggantikan kompetensi lulusan yang dimuat oleh mata kuliah konversi dalam kurikulum MBKM ini?”.

Dalam praktiknya, konversi nilai mata kuliah dari pelaksanaan WMK harus memenuhi persyaratan dan standar yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan. Selain itu, penggantian mata kuliah dengan WMK seharusnya tetap memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sama atau setidaknya setara dengan yang mereka dapatkan dari mata kuliah yang digantikan. Lantas bagaimana situasi ini seharusnya dipahami?

Sebagian mahasiswa yang mengikuti program MBKM mengungkapkan bahwa setelah mereka terlibat langsung dalam dunia kerja sebagai pemula, mereka menyadari bahwa kemampuan komunikasi merupakan hal yang paling diperlukan saat menjalani magang. Di tengah lingkungan kerja, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menunjukkan kemajuan, dan mempraktikkan etika dalam berinteraksi sangatlah krusial. Dari sinilah, keyakinan dari pimpinan atau atasan mulai tumbuh, sehingga tugas-tugas penting mulai diberikan kepada mereka yang mampu berkomunikasi dengan baik. Mahasiswa yang aktif dan mampu memperlihatkan kemampuan komunikasi yang baik sering kali mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bidang

akuntansi, yang kemudian berlanjut dengan perkembangan yang signifikan. Sementara itu, bagi mahasiswa yang lebih pasif atau kurang mampu berkomunikasi, mungkin hanya diberi tugas-tugas yang sifatnya administratif, seperti fotokopi. Situasi ini memunculkan pertanyaan menarik lainnya bagi peneliti, yaitu apakah benar kemampuan berkomunikasi dan etika menjadi keterampilan yang paling berguna bagi mahasiswa, ataukah sebenarnya kompetensi akuntansi yang merupakan tujuan utama dari program studi mereka? Perdebatan ini mengundang pemikiran tentang apakah keterampilan soft skills harus menjadi fokus utama dalam pendidikan vokasional, ataukah keterampilan teknis seperti kompetensi akuntansi juga harus tetap menjadi prioritas dalam pengembangan mahasiswa.

Ketika kegiatan magang di perusahaan mengarah pada tugas-tugas rutin administratif seperti melakukan pekerjaan fotokopi, maka akan seberapa efektif pengalaman pembelajaran tersebut bagi mahasiswa? Apakah pengalaman tersebut benar-benar cukup untuk membentuk kompetensi yang dibutuhkan? Pada pertanyaan-pertanyaan inilah dilema timbul. Meskipun nilai akhir yang bagus mungkin diperoleh, penting untuk mempertimbangkan apakah tugas kantor semacam itu benar-benar memberikan pengalaman belajar yang substansial dan relevan bagi pengembangan kompetensi mahasiswa. Bagaimana nilai dari pengalaman melakukan fotokopi atau tugas-tugas administratif sederhana itu dapat diukur dalam konteks pembelajaran yang lebih luas dan bagaimana konversi nilai tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa adalah pertanyaan yang perlu dipertimbangkan secara serius oleh lembaga pendidikan dan pihak terkait.

Hasil penelitian Samidjo (2017) mengenai efektivitas pelaksanaan magang industri bagi mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Mesin menunjukkan bahwa metode penentuan dan pemilihan industri untuk magang (dari perspektif input) tidak dapat menjamin keberhasilan industri tersebut sebagai tempat magang, karena sejumlah industri tidak memenuhi persyaratan sesuai dengan pedoman dan panduan yang telah ditetapkan. Implementasi pedoman magang industri (dari perspektif proses) tidak sepenuhnya terlaksana, terutama dalam hal pengiriman, pemantauan keberlangsungan magang di industri, dan evaluasi oleh pembimbing internal. Meskipun materi magang dengan fokus pada aspek teknis dapat dilaksanakan dengan efektif, namun aspek manajemen, seperti pengelolaan industri, tidak terlaksana sama sekali (tidak efektif).

Sebaliknya, penelitian Wijaya (2019) yang dilakukan untuk menelaah efektivitas program Magang Mahasiswa Bersertifikasi (PMMB) dalam mendukung tujuan mata kuliah berbasis praktikum di Universitas Hang Tuah menunjukkan hasil bahwa program tersebut terbukti cukup efektif dalam mendukung pelaksanaan mata kuliah Kerja Praktek, yang merupakan bagian dari kurikulum wajib di Universitas Hang Tuah (UHT). Dukungan ini terutama terlihat dalam peningkatan keterampilan dan etika kerja mahasiswa. Namun, perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap pelaksanaan program magang mahasiswa bersertifikat di UHT. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam penyusunan kurikulum yang dapat mempersiapkan mahasiswa secara lebih baik untuk memasuki dunia industri.

Evaluation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka to Improve the Quality of Tridharma at Bina Insani University (Pramudita, et al, 2021) mengkaji dampak implementasi penelitian pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan arahan Mandiri Belajar-Kampus Mandiri. Universitas Bina Insani berupaya menyusun dan mengimplementasikan hasil penelitian yang terkait dengan konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, dengan harapan hasilnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Disimpulkan, beberapa hal telah berhasil dilakukan: pertama, dilaksanakan kegiatan yang berkelanjutan dalam mendukung program pemerintah MBKM; kedua, dilakukan penelitian yang memberikan dampak pada pengabdian masyarakat; ketiga, Universitas Bina Insani telah menghasilkan kebijakan terkait MBKM dan menghasilkan luaran penelitian berupa draft jurnal, liputan di media massa, serta rancangan sistem.

Kaitannya dengan Learning Outcome, Ishaq (2023) menyampaikan bahwa pembelajaran mahasiswa yang saat ini menggunakan kurikulum OBE memerlukan sistem pengukuran hasil belajar. Melalui penelitiannya, sebuah aplikasi penilaian hasil belajar dikembangkan sehingga dapat memberikan kemudahan dan informasi hasil pembelajaran yang akurat, terutama mampu menjawab apakah Capaian Pembelajaran telah tercapai. Penelitian Ishaq tersebut sekaligus menjawab temuan dari Setiono, Windyariani dan Juhanda (2023) yang menyatakan bahwa ternyata meskipun dosen yang berperan sebagai penilai telah memahami kebijakan MBKM dan konsep OBE, tapi belum sepenuhnya mengimplementasikan penilaian berbasis OBE. Masih terdapat sejumlah dosen pengajar yang mengabaikan penilaian terhadap learning outcome yang sudah termuat dalam mata kuliah yang diampu. Akibatnya, mungkin saja institusi gagal mempelajari secara menyeluruh mengenai ketercapaian learning outcome pada pelaksanaan kebijakan MBKM.

Sementara itu, sebuah penelitian yang mempelajari kesesuaian tujuan dari program MBKM dengan learning outcome, memperoleh hasil bahwa Program MBKM dapat menjadi penyokong yang efektif untuk mencapai learning outcome Program Studi (Prodi), apabila diterapkan dengan tepat. Dari segi sikap, dalam proyek kemanusiaan, mahasiswa akan diberi pembelajaran untuk menjadi lebih empatik dan peka terhadap realitas sosial melalui partisipasi dalam kegiatan sosial. Melalui program pertukaran pelajar, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, baik yang sesuai dengan bidang studinya maupun di luar bidang studinya. Program riset dan magang juga dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada mahasiswa tentang berbagai masalah sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa (1) program MBKM memiliki dampak positif dalam mendukung pencapaian learning outcome Program Studi; (2) Dosen Prodi Ilmu Komunikasi mendukung implementasi MBKM, namun mereka masih kurang memahami posisi dan peran mereka karena minimnya informasi yang diterima mengenai kebijakan ini (Mony, Lusianawati, Leonardo, 2022).

Oleh karena itu, dengan mengangkat fenomena yang terjadi pada sebagian pelaksanaan program MBKM di lapangan yang dirasa kurang relevan dengan tuntutan kompetensi mahasiswa/lulusan, serta menyoroti pada hasil penelitian Samidjo dengan temuannya bahwa mitra magang kadang gagal dalam mendukung ketercapaian learning outcome yang sudah ditetapkan. Maka penelitian ini ingin menggali lebih dalam melalui

sudut pandang peneliti yang turut berperan sebagai dosen pembimbing lapangan, dan mahasiswa peserta program MBKM, mengenai sejauh mana program MBKM dapat memenuhi Learning Outcome yang telah ditetapkan oleh jurusan Akuntansi Polinema.

Dengan memperhatikan berbagai pertimbangan yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jawaban atas rumusan masalah penelitian ini, “apakah Learning Outcomes yang ditetapkan oleh Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang telah tercapai melalui implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)?”. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana MBKM dapat memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, serta apakah pengalaman yang diperoleh mahasiswa melalui program tersebut dapat benar-benar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi yang diinginkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan dan evaluasi program MBKM, serta membantu menemukan cara untuk meningkatkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Vokasi

Filsafat pendidikan merupakan salah satu landasan terpenting dari suatu penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan. Seperti pendidikan lainnya, hal ini juga tidak terkecuali dengan pendidikan vokasi. Terdapat aliran-aliran pendidikan yang memiliki pandangan mengenai pendidikan vokasi kejuruan di antaranya adalah sebagai berikut.

- Eksistensialisme, yakni filsafat pendidikan yang berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengembangkan eksistensi manusia untuk bertahan hidup, bukan merampasnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan UU No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan teknologi kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.
- Esensialisme, yakni filsafat yang berpandangan bahwa pendidikan kejuruan harus mengaitkan dirinya dengan sistem-sistem yang lain seperti ekonomi, politik, sosial, ketenagakerjaan, serta religi dan moral (Suyitno, 2020, hlm. 7).

Selain itu, menurut Brown (2007, hlm.50 dalam Suyitno, 2020, hlm. 7) terdapat tiga dimensi yang harus ada dalam pendidikan kejuruan yang antara lain adalah sebagai berikut.

- Vokasi adalah hasil dari proses sejarah dan kebudayaan konstruktif institusional.
- Vokasi dibangun atas individu yang memiliki kepentingan aktivitas yang berbasis kerja, misalnya untuk melakukan hal spesifik seperti tugas konkret yang dibutuhkan oleh masyarakat atau industri.
- Vokasi membangun demokrasi antara koherensi internal dalam berbagai bidang kehidupan kerja.

2. Model Penyelenggaraan dan Kurikulum Pendidikan Vokasi

Penerapan sistem Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Vokasi pada sistem pendidikan tinggi dan pemberlakuan peraturan tentang standar nasional pendidikan tinggi (Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015), perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan KPT tersebut. Pada Pasal 11 Ayat 1 Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dinyatakan bahwa karakteristik proses pembelajaran bersifat; interaktif, holistic, integrative, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Tujuan kurikulum vokasi mencakup empat aspek kompetensi, yaitu (1) aspek kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Aspek-aspek kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

3. MBKM

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam mendorong universitas untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja berbekal ilmu yang mereka peroleh. Kebijakan ini diambil sebagai bentuk penyikapan atas kondisi dunia kerja yang membutuhkan beragam ilmu dalam mengerjakan satu bidang kerja (jobdesk). Kebijakan ini juga sebagai upaya pemerintah dalam rangka link & match antara dunia pendidikan, dunia industri, dan masa depan bangsa (Dirjendikti, 2020).

Dasar pelaksanaan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) didasarkan pada Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum diartikan sebagai serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Pasal 11 dari Permendikbud menyatakan bahwa proses pembelajaran harus memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Untuk melaksanakan kurikulum MBKM secara efektif, diperlukan kerja sama yang matang antara berbagai pihak sehingga implementasinya dapat berjalan dengan lancar. Kolaborasi antar perguruan tinggi juga sangat penting dalam menyusun kurikulum MBKM agar lulusan dapat sesuai dengan tuntutan dunia kerja, industri, dan masyarakat.

4. Learning Outcome

Diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mendorong semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (learning outcomes). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah

lulusan yang dihasilkan memiliki „kemampuan“ setara dengan „kemampuan“ (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Sebagai kesepakatan nasional, ditetapkan lulusan program sarjana misalnya paling rendah harus memiliki “kemampuan” yang setara dengan “capaian pembelajaran” yang dirumuskan pada jenjang 6 KKNI, Magister setara jenjang 8, dan doktor setara jenjang 9.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif kualitatif. Paradigma kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud mengetahui dan memahami secara lebih mendalam mengenai ketercapaian Learning Outcomes yang sudah ditetapkan oleh Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang yang melekat pada materi mata kuliah, yang digantikan dengan learning outcome program MBKM. Dalam hal ini, metode studi kasus yang digunakan bersifat multiple case study (desain kasus jamak). Yin (2002) menjelaskan, pendekatan “desain kasus jamak” ini berarti bahwa permasalahan yang diteliti secara umum memiliki kemiripan dengan kasus-kasus lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi D-IV Akuntansi Manajemen dan D-III Akuntansi, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang yang mengikuti program MBKM pada semester Ganjil 2023/2024 sejumlah 63 mahasiswa. Kemudian peneliti memilih beberapa narasumber yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mengetahui topik pembahasan program MBKM, yang dipersempit pada kategori mahasiswa peserta program Magang Mandiri dan WMK. Selain itu, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Dosen Pembina Lapangan yang ditugaskan oleh Jurusan Akuntansi Polinema. Pengambilan jumlah informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teknik snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, karena disesuaikan dengan jumlah data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara untuk menilai ketercapaian learning outcome pada beberapa mahasiswa yang diamati. Dokumen yang dikumpulkan adalah hasil tes/penilaian mahasiswa yang diamati. Kemudian wawancara yang dimaksud bertujuan menyelami lebih mendalam tentang penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa melalui observasi.

Efektivitas pencapaian learning outcome bagi mahasiswa peserta program MBKM dapat dinilai melalui beberapa metode evaluasi, antara lain:

1. Penilaian Akademik: Mengukur pencapaian mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran dan menerapkannya dalam konteks nyata. Penilaian ini dapat dilakukan melalui ujian, tugas, proyek, atau presentasi.
2. Penilaian Keterampilan: Melihat sejauh mana mahasiswa dapat mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari selama program MBKM dalam situasi kerja atau proyek tertentu. Evaluasi keterampilan ini bisa dilakukan melalui observasi, assessment center, atau portofolio kerja.
3. Umpan Balik dari Mitra Industri: Mendapatkan masukan langsung dari mitra industri tempat mahasiswa melakukan magang atau kerja praktek. Mitra industri dapat

memberikan informasi mengenai kinerja mahasiswa, kemampuan yang dimiliki, serta saran untuk perbaikan.

4. Survei Kepuasan Mahasiswa: Mengumpulkan pendapat dan pengalaman mahasiswa terkait program MBKM, termasuk efektivitasnya dalam memenuhi ekspektasi mereka dan kontribusi terhadap perkembangan karir dan keterampilan mereka.
5. Analisis Statistik: Menggunakan data statistik untuk mengevaluasi pencapaian learning outcome secara kuantitatif, seperti tingkat kelulusan, rata-rata nilai, atau perbandingan antara mahasiswa peserta MBKM dan non-MBKM.

Dengan menggabungkan beberapa metode evaluasi di atas, perguruan tinggi atau institusi terkait dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas pencapaian learning outcome bagi mahasiswa peserta program MBKM. Hal ini dapat menjadi dasar untuk terus meningkatkan dan mengembangkan program tersebut guna memberikan manfaat yang lebih besar bagi mahasiswa dan stakeholder lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Kelompok mahasiswa yang diamati dalam penelitian ini peserta program MBKM di periode tahun 2023 yang telah menuntaskan seluruh rangkaian program MBKM. Penelitian ini melibatkan jumlah peserta program MBKM dari beberapa skema, termasuk Magang Mandiri, Wirausaha Merdeka (WMK), serta Program Pertukaran Mahasiswa (PMM).

Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) memiliki struktur yang mirip dengan perkuliahan tradisional, sehingga diyakini tidak akan menghadapi kendala yang signifikan dalam pencapaian learning outcome. Namun, Magang Mandiri dan Wirausaha Merdeka (WMK) menjadi fokus utama penelitian ini karena keduanya memiliki bentuk kegiatan yang berbeda dengan perkuliahan konvensional. Hal ini menimbulkan potensi ketidakmampuan mencapai learning outcome yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak dan efektivitas kedua program tersebut terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data wawancara, dokumentasi dan observasi, dilakukan pengkategorian data berdasarkan pertanyaan penelitian, sehingga diperoleh refleksi keadaan narasumber yang sebenarnya. Selanjutnya dilakukan penafsiran dan pemahaman terhadap topik yang ada. Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian “apakah Learning Outcomes yang ditetapkan oleh Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang telah tercapai melalui implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)?”, peneliti menjabarkan kembali menjadi beberapa topik terperinci.

Hasil tabulasi beberapa pertanyaan adalah berikut ini.
Tabel 1 Refleksi dari Jawaban Narasumber

| Topik | Triangulasi | | | Refleksi |
|--|-------------|---|--------------|--|
| | Informan | Hasil Wawancara | Data Lain | |
| Alasan yang Mendasari Mahasiswa Mengikuti Program MBKM (MM atau WMK) | MM1 | ‘Saya mendaftar MBKM pertama karena ingin mendapatkan pengalaman yg nantinya dapat dicantumkan pada CV kita saat melamar kerja setelah lulus sebagai fresh graduate. Selain itu program MBKM yang saya ikuti tersebut memiliki tunjangan uang saku perbulannya jadi lebih meringankan saya sebagai anak kos dalam tambahan biaya kebutuhan hidup’ | | Mahasiswa memiliki beberapa alasan berbeda yang memotivasi mereka untuk mengikuti program MBKM. Meski salah satu informan menyatakan bahwa kesertaannya dalam WMK adalah sebuah alternatif, namun panggilan untuk mengikuti program MBKM telah ia bangun lebih dulu. Dapat disimpulkan bahwa seluruhnya terjadi atas kesadaran diri. |
| | MM2 | ‘Saya tertarik dengan kompensasi yang ditawarkan perusahaan’ | | |
| | WMK1 | (tertawa).. ‘Saya dengar dapat nilai A lebih gampang daripada ikut kelas (kuliah)’ | | |
| | WMK2 | ‘mau mencoba hal baru’ | | |
| | WMK3 | ‘awalnya saya pengen ikut MM di tempat saya PKL, karena sudah terlanjur cocok dengan lingkungan kerjanya. Tapi saya terlambat dapat informasi, jadi teman saya mengajak ikut WMK saja’ | | |
| Posisi/bagian pekerjaan atau tugas dalam program MBKM | WMK2 | ‘saya divisi accounting finance di tim pada usaha yang linear dengan akuntansi yaitu action accounting education untuk siswa SMA/SMK’ | Laporan MBKM | Berdasarkan pernyataan informan dan laporan tertulis, rata-rata mahasiswa peserta MM telah ditempatkan dalam posisi yang sejalan dengan jurusan Akuntansi. Hal ini berbeda dengan pembagian tugas dalam tim WMK. Pada periode yang diamati, mahasiswa yang berminat mengikuti WMK berasal dari Jurusan Akuntansi dan Administrasi Niaga, sehingga konsentrasinya |
| | WMK3 | ‘secara tertulis saya bagian SDM. Tim saya memproduksi kopi berbahan dasar biji alpukat’ | Laporan MBKM | |
| | MM1 | Saya Magang ditempatkan di bagian Asisten Admin Penjualan, dengan tugas pokok sebagai berikut: 1. Membuat faktur penjualan, surat perintah pengiriman barang dan mencatat penerimaan penjualan 2. Membantu tugas audit dokumen utang & piutang dan audit dokumen ekspedisi 3. Membantu mengarsipkan | Laporan MBKM | |

| Topik | Triangulasi | | | Refleksi |
|---|-------------|---|--|--|
| | Informan | Hasil Wawancara | Data Lain | |
| | | dokumen penjualan | | tidak bervariasi. |
| | MM2 | ‘Saya di bagian akuntansi, tepatnya pada Tim Accurate. Tugasnya: (1) Menginput data transaksi keuangan perusahaan yang mencakup produksi, pemakaian spare part, hutang-piutang, pembelian, penjualan, rekonsiliasi (2) Membantu melakukan audit transaksi kas dan bank (3) Membantu mengarsipkan dokumen pada akhir bulan’ | Laporan MBKM | Sementara pada tim milik informan WMK3 seluruhnya berasal dari Akuntansi. Sehingga mereka harus bertanggungjawab atas tugas lain di luar bidang akuntansi. |
| | MM3 | ‘ditempatkan di bagian administrasi, tapi bekerja berdasarkan tugas apapun yang perlu bantuan’ | Laporan MBKM | |
| Pengerjaan tugas di luar kisi-kisi penugasan, berkaitan dengan kesesuaiannya dengan jurusan Akuntansi | WMK1 | ‘Saya banyak mengerjakan pekerjaan yang tidak berkaitan dengan akuntansi karena focus tim adalah pelaksanaan ide’ | Wawancara silang pada anggota tim WMK1 | Pada WMK, ketidaksesuaian tugas dengan bidang akuntansi disebabkan karena |
| | WMK2 | ‘hampir seluruhnya tidak ada kaitannya dengan akuntansi, hanya menggunakan pengetahuan dari mata kuliah Kewirausahaan’ | Wawancara silang pada anggota tim WMK2 | homogennya asal jurusan seluruh anggota tim. Ada mitra MM yang belum siap untuk |
| | WMK3 | ‘tidak ada yang sesuai, dan ternyata tidak semudah yang saya kira’ | | bekerja bersama mahasiswa magang, sehingga |
| | MM3 | ‘pernah lebih sering diminta menyusun berkas, pengarsipan, fotokopi. Karena tugas utama akuntansi tidak boleh dihandle anak magang’ | Logbook MM3 | menghindarkan pekerjaan yang sifatnya rahasia dan memberikan tugas administrative sederhana. |

Sumber: Wawancara peneliti dengan informan (2024)

Peran Program MBKM dalam Memotivasi Mahasiswa

Mahasiswa memiliki beragam motivasi yang mendorong mereka untuk mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), diantaranya adalah; (1) Pengembangan Diri. Salah satu motivasi utama adalah keinginan untuk meningkatkan potensi diri dengan belajar hal baru. Ini mencerminkan dorongan yang kuat dari mahasiswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan baru yang didapat dari program MBKM, (2) Persiapan Karier. Kesadaran akan pentingnya mempersiapkan curriculum vitae yang baik dengan pengalaman kerja/magang yang relevan juga menjadi faktor motivasi. Mahasiswa menyadari bahwa

pengalaman ini akan membantu mereka memasuki dunia kerja dengan lebih baik persiapan, (3) Motivasi Finansial. Minat untuk mendapatkan penghasilan sendiri juga menjadi salah satu motivasi. Ketika ada kesempatan untuk mendapatkan kompensasi finansial dari mitra program MBKM, hal ini menjadi dorongan tambahan bagi mahasiswa, dan (4) Tantangan Motivasi yang Kurang Bermakna. Meskipun terdapat beragam motivasi yang positif, peneliti juga menyoroti adanya tantangan terkait motivasi yang kurang bermakna, seperti mahasiswa yang mungkin mengikuti program MBKM dengan tujuan yang kurang positif, seperti menghindari tugas di kelas, mengejar nilai maksimal tanpa perlu repot hadir dan mengikuti kuliah selama satu semester.

Analisis ini menunjukkan bahwa program MBKM memiliki dampak yang signifikan dalam memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam upaya pengembangan diri, persiapan karier, dan dalam beberapa kasus, memperoleh kompensasi finansial. Dalam hal ini program MBKM dipandang sebagai kegiatan yang lebih menyenangkan, menantang dibanding dengan kuliah konvensional di dalam ruang kelas. Namun, penting untuk terus memperhatikan dan mengatasi tantangan terkait motivasi yang kurang bermakna untuk memastikan efektivitas program tersebut. Anggapan awal bahwa kegiatan MBKM merupakan jalan yang ‘lebih mudah’ daripada kuliah reguler, nyatanya tidak sepenuhnya dirasakan setelah benar-benar dijalani. Karena aktivitasnya dimulai dengan motivasi yang kurang tepat, maka kesiapannya pun kurang.

Kemampuan Program MBKM dalam Memberikan Pengalaman Belajar Sesuai Kurikulum Berikut ini adalah mata kuliah yang disajikan pada semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 sesuai periode pengamatan.

| SEMESTER 7 NON MBKM/REGULER (PAKET PILIHAN 1) | | | | | | | | | |
|---|---|----------|------------|------------|-------------|------------|------------|-------------|--------------------|
| KODE | MATA KULIAH | SEMESTER | SKS | | | JAM | | | KETERANGAN |
| | | | TEORI | PRAKTEK | TOTAL | TEORI | PRAKTEK | TOTAL | |
| AKM 207101 | PRAKTIKUM AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN | 7 | 0 | 3 | 3 | 0 | 6 | 6 | MK PILIHAN REGULER |
| AKM 207102 | PRAKTIKUM AKUNTANSI MANAJEMEN | 7 | 0 | 3 | 3 | 0 | 6 | 6 | MK PILIHAN REGULER |
| AKM 207103 | TEORI AKUNTANSI | 7 | 3 | 0 | 3 | 6 | 0 | 6 | MK PILIHAN REGULER |
| AKM 207104 | SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN | 7 | 2 | 1 | 3 | 4 | 2 | 6 | MK PILIHAN REGULER |
| AKM 207105 | PENGAUDITAN MANAJEMEN | 7 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | MK PILIHAN REGULER |
| AKM 207106 | BAHASA INGGRIS BISNIS 3 | 7 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 6 | MK PILIHAN REGULER |
| AKM 207107 | ETIKA BISNIS DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN | 7 | 3 | 0 | 3 | 6 | 0 | 6 | MK PILIHAN REGULER |
| TOTAL | | | 10 | 9 | 20 | 20 | 20 | 40 | |
| PERSENTASE | | | 50% | 27% | 100% | 50% | 50% | 100% | |

Gambar 1. Sajian Mata Kuliah Reguler Konversi Program MBKM

Dalam konteks program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa akan dinilai oleh dosen pendamping di lapangan pada akhir semester. Nilai yang diperoleh tersebut merupakan hasil evaluasi atas kinerja dan pencapaian mahasiswa selama menjalani program tersebut. Setelah itu, nilai-nilai tersebut akan diserahkan kepada koordinator program studi terkait. Koordinator program studi kemudian akan mengolah nilai-nilai tersebut lebih lanjut dan mengonversinya menjadi nilai-nilai mata kuliah sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum program studi yang bersangkutan. Proses konversi ini penting untuk memastikan bahwa pencapaian mahasiswa dalam program MBKM dapat diakui secara akademik sesuai dengan standar nilai mata kuliah yang berlaku. Dengan demikian, sedianya kerangka evaluasi ini menjadi bagian integral dalam

memastikan kesuksesan dan validitas program MBKM dalam mendukung pengembangan akademik dan karier mahasiswa.

Mahasiswa telah diminta berbagi pengalaman mengenai pandangan ketercapaian materi dan Learning Outcome mata kuliah sesuai RPS. Dalam setiap pernyataan, kemudian dikaitkan dengan penilaian yang dilakukan DPL untuk dikaji kesesuaiannya.

Pertama, pada mata kuliah Praktikum Akuntansi Keuangan Lanjutan, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan dalam pengalaman pembelajaran antara program Magang Mandiri (MM) dan program Wirausaha Merdeka (WMK). Peserta MM mendapatkan kesempatan memperoleh materi praktikum yang terkait langsung dengan akuntansi keuangan lanjutan, seperti pemahaman pencatatan akuntansi dasar, proses pembuatan laporan keuangan, hingga pemahaman tentang pendirian badan perseroan dan proses pembentukan perseroan. Mereka juga belajar tentang pelaporan keuangan dari perusahaan yang berbeda tetapi dimiliki oleh pengendali yang sama. Sebaliknya, peserta WMK tidak mendapatkan materi keilmuan yang sama. Analisis ini menyoroti perbedaan signifikan dalam pengalaman belajar antara dua program, dengan MM memberikan pengalaman yang lebih khusus dan terfokus pada akuntansi keuangan lanjutan, sementara WMK mungkin lebih berfokus pada aspek-aspek kewirausahaan yang berbeda. Perbandingan ini menunjukkan diversitas dalam pendekatan pembelajaran antara program-program MBKM dan menyoroti pentingnya memahami kebutuhan dan minat mahasiswa dalam pengembangan kurikulum MBKM yang efektif.

Tidak ter-covernya materi tertentu pada program WMK juga terjadi pada mata kuliah Teori Akuntansi dan Pengauditan Manajemen, seperti yang terjadi pada paparan sebelumnya juga telah ditegaskan oleh informan. Tidak adanya laporan di logbook mengenai kaitan antara pokok bahasan Teori Akuntansi dengan kegiatan wirausaha yang dilakukan mahasiswa, sayangnya tetap ditoleransi oleh DPL yang mengampu tim tersebut, karena kedua pihak (mahasiswa peserta WMK dan DPL yang bersangkutan) sama-sama ingin kegiatan mereka berjalan lancar tanpa revisi lebih lanjut. Sementara itu peserta MM berhasil mendapatkannya, meski pada mitra dan tugas yang berbeda, maka pengalamannya pun akan berbeda.

Pada konteks mata kuliah Praktikum Akuntansi Manajemen, terdapat kesamaan persepsi antara pengalaman peserta WMK dan MM. Mahasiswa mengakui telah mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi, dimana pada program WMK mereka mengakui telah memperoleh pengalaman belajar melalui praktik manajemen keuangan di tim WMK, sedangkan pada MM mereka mengakui telah memperolehnya melalui belajar mandiri. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan materi praktikum akuntansi manajemen dengan learning outcomes yang ditetapkan. Learning outcomes tersebut mencakup kemampuan khusus seperti mengimplementasikan konsep teoritis akuntansi manajemen untuk pengambilan keputusan manajemen, menyusun strategi costing, dan mengukur kinerja keuangan dan non-keuangan. Namun, dalam penerapannya, materi yang dimuat lebih berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian biaya produksi berbasis biaya standar, pengambilan keputusan jangka pendek berbasis biaya diferensial, dan perencanaan serta pengendalian biaya berbasis aktivitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa praktik yang dialami mahasiswa dalam mengelola keuangan tidak secara spesifik mencerminkan ketercapaian penguasaan mahasiswa atas learning outcomes yang ditetapkan.

Tes lisan selanjutnya juga dilakukan oleh tim peneliti yang juga bertugas sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mampu menjawab pertanyaan terkait gambaran penerapan biaya standar dan analisis Activity-Based Management (ABM). Hal ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswa telah mengalami pengalaman praktikum dalam program WMK dan MM, namun penguasaan mereka terhadap konsep-konsep kunci dalam mata kuliah Praktikum Akuntansi Manajemen masih belum memadai. Kesenjangan antara materi yang diajarkan dan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa menyoroti pentingnya evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap efektivitas kurikulum MBKM dalam mencapai learning outcomes yang ditetapkan. Diperlukan tindakan lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi-materi yang diajarkan dalam mata kuliah tersebut, baik melalui penyesuaian kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, maupun pemberian dukungan tambahan kepada mahasiswa. Hanya dengan demikian, program MBKM dapat benar-benar memberikan manfaat yang optimal bagi pengembangan akademik dan karier mahasiswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berbeda dengan mata kuliah sebelumnya, mahasiswa pada kedua program serentak menyatakan bahwa mereka telah memperoleh pengalaman yang cukup dan relevan mata kuliah Bahasa Inggris 3 dan Sistem Pengendalian Manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa program MBKM mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam kedua mata kuliah tersebut, serta diakui secara bersama-sama oleh mahasiswa. Hasil tes yang dilakukan oleh DPL juga mengkonfirmasi pandangan tersebut, menunjukkan bahwa penilaian dari DPL sejalan dengan persepsi mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan MBKM yang dialami oleh mahasiswa memang belum sepenuhnya mampu memenuhi learning outcomes yang ditetapkan. Meskipun mahasiswa telah mendapatkan pengalaman belajar yang berharga melalui program Wirausaha Merdeka (WMK) dan Magang Mandiri (MM), namun terdapat kesenjangan antara materi yang diajarkan dan learning outcomes yang diharapkan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian yang lebih baik antara kurikulum MBKM dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehingga dapat memastikan bahwa mahasiswa vokasi akuntansi lulusan Politeknik Negeri Malang benar-benar telah mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan program studi yang mereka ikuti. Meski demikian, adanya keselarasan antara persepsi mahasiswa dan hasil tes Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada mata kuliah Bahasa Inggris 3 dan Sistem Pengendalian Manajemen, menggambarkan bahwa program MBKM cukup berhasil dalam memberikan pengalaman belajar yang memadai dalam kedua mata kuliah tersebut.

Selain itu, meskipun tidak semua learning outcome dari mata kuliah reguler terpenuhi, mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam bentuk softskill yang sulit diraih di dalam kelas. Softskill seperti kemampuan bernegosiasi, komunikasi, dan memperluas jaringan relasi menjadi aspek penting yang diperoleh mahasiswa melalui program MBKM. Hal ini menunjukkan bahwa program MBKM memiliki keunggulan tersendiri dalam mengembangkan aspek non-akademik yang krusial bagi perkembangan karier dan kepribadian mahasiswa.

Agar dapat mencapai LO, mahasiswa harus 'dipaksa' mencari sumber belajar yang lain, seperti melalui keikutsertaan pada seminar, mengikut kelas pada platform daring, belajar dengan teman sejawat, dan mengikuti kebijaksanaan kampus. Di sisi lain, Pihak

Prodi tetap perlu melakukan upaya pengukuran ketercapaian LO untuk menjamin kompetensi lulusan melalui Uji Kompetensi Tertulis.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam pencapaian learning outcomes, program MBKM berhasil berkontribusi pada pengembangan softskill yang diperlukan mahasiswa di dunia kerja. Hal ini menegaskan bahwa program MBKM memiliki potensi untuk menjadi solusi yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Kesimpulan

Merujuk pada tujuan penelitian ini dalam upayanya untuk mengeksplorasi kemampuan program MBKM dalam memenuhi learning outcome yang telah ditetapkan oleh Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang, dipahami bahwa program MBKM dapat menjadi penyokong yang efektif dalam mencapai learning outcome Program Studi (Prodi), asalkan diterapkan dengan tepat, serta melalui pengawsan DPL yang tegas. Program ini memiliki dampak positif dalam mendukung pencapaian learning outcome Prodi, seperti yang terlihat dari keselarasan antara persepsi mahasiswa dan hasil tes DPL pada mata kuliah Bahasa Inggris 3 dan Sistem Pengendalian Manajemen, serta pada penguasaan softskill bagi mahasiswa. Namun, penelitian juga menyoroti beberapa kekurangan dalam mencapai learning outcomes yang ditetapkan, terutama dalam mata kuliah lainnya seperti Praktikum Akuntansi Manajemen. Sebagian dari pelaksanaan program MBKM di lapangan dianggap kurang relevan dengan tuntutan kompetensi mahasiswa/lulusan, dan mitra magang kadang gagal dalam mendukung ketercapaian learning outcome yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu masih dibutuhkan peran yang besar dari manajemen program studi untuk menjamin ketercapaian LO melalui uji kompetensi, mengajak DPL untuk dapat lebih ketat dalam mengontrol log book, dan tidak hanya berdasar pada tidak tega jika mahasiswa menjadi lebih sibuk karena harus belajar secara mandiri. Semua pihak yang terlibat perlu terbiasa pada upaya Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mony, Husen, Hayu Lusianawati, Aska Leonardi. (2021). Dampak Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Learning Outcome Program Studi Ilmu Komunikasi. *Warta, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, E-ISSNA 2686-0724.
- Hapsari, Indriana Noor, Chrystian Dwi Putra Yunus. (2021). *Jurnal Abdimas Volume 8 Nomor 2, Desember 2021*.
- Setiono, Sistiana Windyariani, Aa Juhanda. (2023). Implementasi Sistem Penilaian Berbasis Outcome Based Education di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Januari 2023, ISSN: 2337-7607 e-ISSN: 2337-7593.
- Pramudita, R, Muis S, Widiawati K, Prameswari AM, Valentina F. (2021). Evaluation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka to Improve The Quality of Tridharma at Bina

Insani University. Information System for Educators and Professionals. Vol 6 (1): 13 – 22.

Ishaq, Usep Muhamad, M. F. Wicaksono, Sri Nurhayati. Aplikasi Probe Untuk Penilaian Capaian Pembelajaran Mahasiswa Pada Kurikulum OBE (Outcome-Based Education). *Komputika: Jurnal Sistem Komputer* Volume 12, Nomor 2, Oktober 2023, hlm. 187 – 194.

Pedoman dan Prosedur untuk Desain Program Studi dan Pengembangan Kurikulum. (2018).

Wijaya, Nirmalasari Idha. (2019). Efektifitas Program Magang Mahasiswa Bersertifikasi (PMMB) Dalam Mendukung Tujuan Mata Kuliah Kerja Praktik (KP) di Universitas Hang Tuah. *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV-ISSN : 2715-5544 dan p-ISSN : 2686-6560*.

Samidjo. (2017). Efektifitas Pelaksanaan Magang Industri Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin. *Jurnal Taman Vokasi* Volume 5, No 2, Desember 2017